

**PENGARUH FAKTOR –FAKTOR DEMOGRAFIS TERHADAP
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBANGUNAN
DESA**



DOSEN PENGAMPU :

Intan Fitri Meutia, S.A.N., M.A., Ph.D

DISUSUN OLEH :

Panji Asmoro Bangun 2256041057

JURUSAN ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2023

DAFTAR ISI

PENGARUH FAKTOR –FAKTOR DEMOGRAFIS TERHADAP PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PEMBANGUNAN DESA	1
BAB 1	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan.....	13
BAB III	25
Metode Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian :.....	26
3.3 Fokus Penelitian :.....	26
3.4 Jenis dan Sumber Data :.....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data :.....	27
3.6 Teknik Analisis data.....	28
3.7 Teknik Keabsahan data :.....	29
Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	32
Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	33
2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan.....	34
Daftar Pustaka	39

BAB 1

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa adalah aspek krusial dalam memastikan keberhasilan dan dampak positif dari program-program ini. Partisipasi yang aktif dan berkelanjutan dari masyarakat dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas dari program-program pembangunan desa (Saputra, 2015). Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat menjadi sangat penting bagi para pengambil kebijakan, peneliti, dan praktisi di bidang administrasi publik. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh faktor-faktor demografis terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Partisipasi masyarakat adalah inti dari keberhasilan program pembangunan desa yang efektif. Dalam konteks ini, partisipasi mencakup kontribusi aktif yang diberikan oleh masyarakat dalam seluruh siklus program, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan evaluasi. Partisipasi masyarakat bukan hanya sekadar mekanisme pemberian masukan, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan, pengalokasian sumber daya, dan tanggung jawab bersama dalam memastikan program-program tersebut mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, ketika kita mempertimbangkan tingkat partisipasi masyarakat, kita harus menyadari bahwa berbagai faktor dapat memengaruhinya (Aka, 2023).

Partisipasi masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam konteks program pembangunan desa. Partisipasi aktif masyarakat bukan hanya sekadar prinsip atau ideologi, tetapi juga merupakan elemen kunci untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif (Saputra, 2015). 1) Menggambarkan Kebutuhan Lokal: Partisipasi masyarakat memungkinkan penduduk setempat untuk berbicara tentang kebutuhan dan prioritas mereka sendiri. Dalam banyak kasus, orang yang tinggal di desa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Melalui partisipasi, mereka dapat mengungkapkan kebutuhan mereka yang mungkin tidak terlihat dari

perspektif luar. 2) Pemahaman yang Lebih Baik: Partisipasi juga membantu membangun pemahaman yang lebih baik antara masyarakat dan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan lembaga pembangunan. Ini memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan program yang lebih sesuai dengan konteks lokal. 3) Pemilikan Program: Ketika masyarakat terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan desa, mereka merasa memiliki program tersebut. Ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka dalam menjalankan program dengan baik.

4) Pemberdayaan Masyarakat: Partisipasi juga dapat memengaruhi pemberdayaan masyarakat. Dengan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, masyarakat belajar keterampilan baru, membangun jaringan, dan merasa lebih percaya diri dalam berkontribusi pada perkembangan desa mereka. 5) Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Partisipasi masyarakat adalah salah satu prinsip utama dari pembangunan berkelanjutan. Dengan melibatkan penduduk setempat dalam pengambilan keputusan, program-program pembangunan dapat lebih baik menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, yang pada akhirnya membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. 6) Inklusi Sosial: Partisipasi juga mendukung inklusi sosial. Ini membuka pintu bagi berbagai kelompok, termasuk yang rentan dan marginal, untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa. Dengan demikian, partisipasi masyarakat juga menciptakan peluang untuk mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi (Ali, 2020).

Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa memberikan dasar hukum yang kuat untuk pembangunan desa di Indonesia (Yustisia, 2015). Salah satu tujuan utama dari undang-undang ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia di pedesaan. Dalam konteks penelitian tentang pengaruh faktor-faktor demografis terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, Undang-Undang Desa ini memiliki relevansi yang besar. Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa pembangunan desa bukan hanya tentang pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga mencakup aspek-aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan manusia (Bunau, 2011). Tujuannya adalah untuk menciptakan kondisi di mana penduduk desa dapat menikmati kualitas hidup

yang lebih baik, yang mencakup akses yang lebih baik terhadap layanan pendidikan, kesehatan, pekerjaan, dan berbagai fasilitas lainnya.

Dalam konteks administrasi publik, topik penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor demografis terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa memiliki relevansi yang signifikan. Administrasi publik adalah motor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pembangunan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang bagaimana faktor-faktor demografis seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, dan tingkat penghasilan memengaruhi partisipasi masyarakat adalah penting dalam semua tahap pembangunan desa. Administrasi publik berperan dalam merumuskan kebijakan yang berdampak langsung pada partisipasi masyarakat, mengelola alokasi sumber daya, dan memastikan bahwa program-program yang dilaksanakan mencapai sasaran yang ditetapkan. Selain itu, dalam upaya mendorong pemberdayaan masyarakat, administrasi publik perlu memahami bagaimana faktor-faktor demografis ini memengaruhi keterlibatan aktif warga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan. Penelitian mengenai hubungan antara faktor-faktor demografis dan partisipasi masyarakat dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan di bidang administrasi publik untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program-program yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan dalam konteks pembangunan desa (Aka, 2023).

Dalam konteks pengaruh faktor-faktor demografis, Undang-Undang Desa ini menggarisbawahi pentingnya melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa dalam upaya pembangunan. Dengan memahami bagaimana faktor-faktor demografis seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, dan penghasilan memengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mencapai tujuan undang-undang ini. Dengan merancang program pembangunan desa yang memperhitungkan karakteristik demografis masyarakat setempat, pemerintah dapat memastikan bahwa upaya pembangunan lebih efektif dan inklusif. Ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Desa yang menekankan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia sebagai tujuan utama pembangunan

desa. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana mencapai tujuan tersebut dengan memperhitungkan faktor-faktor demografis dalam konteks yang lebih luas.

Dalam rangka mencapai tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan dan inklusif, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendorong dan memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat. Melibatkan penduduk setempat dalam proses pembangunan bukan hanya memberikan manfaat konkret dalam pelaksanaan program, tetapi juga mengukuhkan prinsip-prinsip demokrasi dan pemberdayaan masyarakat yang menjadi fondasi pembangunan yang berkelanjutan.

Salah satu faktor yang memegang peran penting adalah faktor demografis. Faktor-faktor demografis mencakup karakteristik penduduk suatu wilayah, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan (Mondong, 2013). Usia, sebagai contoh, dapat memengaruhi tingkat partisipasi karena masyarakat yang lebih muda mungkin memiliki tingkat energi dan keterbukaan terhadap inovasi yang lebih tinggi. Jenis kelamin juga dapat menjadi faktor penting karena terkadang terdapat perbedaan dalam peran dan tanggung jawab antara pria dan wanita dalam masyarakat (Zuhri, 2014). Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi secara efektif, sementara tingkat penghasilan dapat memengaruhi akses mereka terhadap sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi.

Tingkat pendidikan dan tingkat penghasilan memengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa karena keduanya berdampak langsung pada kapasitas individu dan akses mereka terhadap sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi. Berikut mengapa hal ini terjadi:

1. Tingkat Pendidikan:

- Pemahaman: Tingkat pendidikan yang lebih tinggi sering kali berarti individu memiliki pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu pembangunan dan kompleksitas program pembangunan desa. Mereka

mungkin lebih mampu menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, dan merumuskan solusi yang lebih baik.

- Keterampilan: Pendidikan juga dapat meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, seperti kemampuan membaca, menulis, berbicara di depan umum, dan analisis data. Keterampilan ini sangat berharga dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkontribusi dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

2. Tingkat Penghasilan:

- Akses Sumber Daya: Tingkat penghasilan memengaruhi akses individu terhadap sumber daya ekonomi, seperti uang, transportasi, dan teknologi. Orang dengan penghasilan yang lebih tinggi mungkin lebih mudah mengakses sumber daya ini, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang memerlukan biaya atau mobilitas, seperti pertemuan atau pelatihan.
- Waktu Luang: Orang dengan penghasilan yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak kontrol atas waktu mereka, sehingga mereka dapat lebih mudah mengalokasikan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan desa. Mereka mungkin memiliki fleksibilitas untuk absen dari pekerjaan atau komitmen lain yang dapat menghambat partisipasi.

Kombinasi dari tingkat pendidikan yang tinggi dan penghasilan yang memadai cenderung menciptakan individu yang lebih siap secara pengetahuan dan finansial untuk berpartisipasi secara aktif dalam program pembangunan desa. Namun, penting untuk diingat bahwa kesempatan dan tantangan dalam partisipasi masyarakat dapat bervariasi di berbagai konteks sosial dan ekonomi (Hajar, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan dan meningkatkan inklusivitas sehingga semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa.

Oleh karena itu, pemahaman lebih dalam tentang bagaimana faktor-faktor demografis ini mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa sangat penting. Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan beberapa

wawasan awal, namun, ada kebutuhan untuk analisis yang lebih mendalam dan komprehensif untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan bagaimana mereka memengaruhi partisipasi masyarakat secara spesifik. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh faktor-faktor demografis ini, pengambil kebijakan dapat merancang program-program yang lebih efektif dan relevan, yang akhirnya akan berkontribusi pada pembangunan desa yang lebih baik dan berkelanjutan.

Faktor-faktor demografis, yang meliputi 1) usia. 2) jenis kelamin. 3) pendidikan, dan 4) tingkat penghasilan, adalah elemen-elemen penting dalam pemahaman tentang partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan indikasi kuat bahwa faktor-faktor ini memainkan peran kunci dalam membentuk tingkat partisipasi masyarakat. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun ada bukti-bukti yang menunjukkan pengaruh faktor-faktor demografis ini, belum ada konsensus yang kuat mengenai sifat dan arah hubungannya yang tepat. Pertama, usia memainkan peran dalam mengukur tingkat keterlibatan masyarakat karena dapat memengaruhi tingkat energi, pengalaman, dan keterbukaan terhadap inovasi. Individu yang lebih muda mungkin lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam program-program pembangunan desa, sementara mereka yang lebih tua mungkin lebih berpengalaman namun mungkin kurang energik dalam keterlibatan aktif.

Selanjutnya, jenis kelamin adalah faktor yang kompleks dalam konteks partisipasi. Keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam program pembangunan desa dapat dipengaruhi oleh peran gender yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dapat menghasilkan tingkat partisipasi yang berbeda pula. Terlebih lagi, ketidaksetaraan gender dapat menjadi hambatan yang signifikan bagi partisipasi aktif perempuan dalam beberapa konteks. Kemudian, pendidikan juga memegang peran penting dalam menentukan tingkat partisipasi masyarakat. Pendidikan dapat meningkatkan pemahaman individu tentang proses pembangunan desa, memperkuat keterampilan mereka untuk berpartisipasi, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam program-program tersebut. Oleh karena itu, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi

mungkin lebih cenderung terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan desa.

Tingkat penghasilan juga dapat memengaruhi partisipasi masyarakat. Individu dengan tingkat penghasilan yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak sumber daya dan waktu luang untuk berpartisipasi dalam program pembangunan desa. Sebaliknya, mereka dengan penghasilan yang lebih rendah mungkin menghadapi kendala finansial dan logistik yang dapat menghambat partisipasi aktif. Secara keseluruhan, pemahaman mendalam tentang bagaimana faktor-faktor demografis ini memengaruhi partisipasi masyarakat sangat penting dalam merancang program-program pembangunan desa yang inklusif dan efektif. Faktor-faktor ini mewakili kerumitan sosial dan ekonomi yang dapat membentuk tingkat keterlibatan masyarakat dalam upaya pembangunan desa yang berkelanjutan.

Misalnya, dalam beberapa kasus, tingkat pendidikan yang lebih tinggi dikaitkan dengan tingkat partisipasi yang lebih tinggi karena pendidikan dapat meningkatkan pemahaman dan kapasitas individu untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Namun, di tempat lain, pendidikan yang lebih tinggi juga dapat mengarah pada elitisme dan peningkatan partisipasi hanya dalam kelompok tertentu, sementara masyarakat yang kurang teredukasi menjadi kurang aktif. Jenis kelamin juga dapat memainkan peran yang kompleks dalam partisipasi masyarakat. Terkadang, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat dan, akibatnya, tingkat partisipasi mereka dalam program pembangunan desa dapat berbeda. Namun, juga mungkin terjadi ketidaksetaraan gender dalam partisipasi, di mana perempuan memiliki akses yang terbatas atau kesempatan yang lebih sedikit untuk berpartisipasi dibandingkan dengan laki-laki (Bunau, 2011).

Demikian pula, faktor-faktor lain seperti usia dan tingkat penghasilan juga dapat memiliki pengaruh yang kompleks terhadap partisipasi masyarakat. Usia mungkin mempengaruhi tingkat energi dan keterlibatan dalam program-program pembangunan, sementara tingkat penghasilan dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk berpartisipasi secara finansial. Oleh karena itu, penelitian yang

lebih mendalam diperlukan untuk mengungkapkan kerumitan hubungan antara faktor-faktor demografis ini dengan partisipasi masyarakat. Hanya dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini dan bagaimana mereka berinteraksi dalam konteks pembangunan desa, kita dapat mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dan inklusif yang benar-benar memperkuat partisipasi masyarakat dan membantu mencapai tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Pembangunan desa di Indonesia adalah komponen penting dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan secara nasional. Meskipun Indonesia telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang pembangunan, tantangan-tantangan yang unik di wilayah pedesaan tetap ada. Terutama, permasalahan seperti kemiskinan, ketimpangan, akses terbatas terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, serta masalah lingkungan masih menjadi fokus utama dalam pembangunan desa. Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dengan beragam budaya dan adat istiadat juga menambah kompleksitas pembangunan desa. Tantangan lainnya termasuk migrasi penduduk dari desa ke kota, yang dapat mengurangi potensi sumber daya manusia di desa, dan juga menimbulkan tekanan di kota-kota besar.

Pemerintah Indonesia memiliki peran kunci dalam menggalakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Salah satu pendekatan yang telah diadopsi adalah konsep "pembangunan partisipatif," di mana pemerintah berusaha untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program pembangunan desa. Partisipasi ini mencakup kontribusi aktif masyarakat dalam menentukan kebutuhan dan prioritas pembangunan desa mereka sendiri. Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi masyarakat. Hal ini termasuk memberikan akses yang lebih baik ke informasi, sumber daya, dan peluang bagi masyarakat desa. Selain itu, pemerintah juga harus memastikan adanya kerangka hukum dan regulasi yang mendukung partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan desa.

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi informasi juga telah digunakan untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Berbagai

aplikasi dan platform digital telah diperkenalkan untuk meningkatkan transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas dalam program-program pembangunan. Keseluruhan, pemerintah Indonesia berperan sebagai katalisator dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Dengan kerja sama yang erat antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan, upaya pembangunan desa di Indonesia dapat menjadi lebih efektif dan inklusif, membantu mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi desa-desa di seluruh negeri.

Dalam konteks ini, penelitian kuantitatif yang lebih teliti dan obyektif diperlukan untuk mengungkapkan pola dan hubungan yang lebih jelas antara faktor-faktor demografis ini dengan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Analisis data yang kuat akan memberikan pandangan yang lebih mendalam dan mendasar yang dapat membantu pengambil kebijakan dan praktisi di lapangan dalam merancang program-program yang lebih efektif dan inklusif. Makalah ini akan menjelajahi pengaruh faktor-faktor demografis ini secara kuantitatif, memberikan pemahaman yang lebih tajam tentang bagaimana masyarakat dapat lebih aktif berpartisipasi dalam upaya pembangunan desa yang berkelanjutan. Menjelaskan penggunaan berbagai metode statistik untuk memahami bagaimana faktor-faktor demografis mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa dalam bagian latar belakang makalah adalah penting untuk memberikan pemahaman tentang pendekatan analisis yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian yang akan dilakukan mengenai pengaruh faktor-faktor demografis terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa memiliki signifikansi yang penting dalam merancang kebijakan pembangunan desa yang efektif. Dengan memahami secara mendalam bagaimana faktor-faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan tingkat penghasilan memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat, kita dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi masyarakat dalam berpartisipasi secara aktif.

Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih baik tentang perbedaan dalam tingkat partisipasi berdasarkan faktor-faktor demografis ini, yang dapat membantu pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merancang program-program yang lebih tepat sasaran. Dengan mengidentifikasi kelompok-kelompok

yang mungkin kurang terlibat, kebijakan dapat difokuskan untuk meningkatkan partisipasi mereka melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks demografis mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu menginformasikan upaya-upaya pelibatan masyarakat yang lebih efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi, program-program dapat dirancang untuk lebih memotivasi dan memfasilitasi keterlibatan masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan efektivitas program, memastikan bahwa sumber daya digunakan secara efisien, dan mencapai dampak yang lebih besar dalam pembangunan desa.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika partisipasi masyarakat, tetapi juga memberikan alat yang berharga bagi pengambil kebijakan untuk merancang dan mengimplementasikan program pembangunan desa yang lebih berhasil dan inklusif. Ini adalah langkah penting menuju pembangunan desa yang berkelanjutan dan berdaya guna, yang pada akhirnya akan membawa manfaat positif bagi masyarakat desa dan kemajuan nasional secara keseluruhan.

Dalam konteks penelitian ini, kami akan mengadopsi pendekatan kuantitatif yang kuat untuk memahami secara mendalam bagaimana faktor-faktor demografis memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Pendekatan ini akan melibatkan pengumpulan data numerik yang representatif dari populasi atau sampel yang kami teliti. Dalam mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor demografis dan partisipasi masyarakat, kami akan menggunakan berbagai metode statistik yang kuat. Beberapa metode statistik yang akan kami gunakan termasuk analisis regresi untuk mengukur tingkat pengaruh variabel demografis terhadap partisipasi. Kami juga akan melibatkan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik demografis masyarakat yang terlibat dalam program pembangunan desa.

Selain itu, kami akan menerapkan analisis inferensial untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi apakah perbedaan dalam faktor-faktor demografis tertentu memiliki dampak signifikan pada tingkat partisipasi. Ini termasuk penggunaan uji hipotesis statistik seperti uji t, uji ANOVA (Analisis Variansi), dan analisis korelasi. Penggunaan metode statistik ini akan memungkinkan kami untuk

mengkuantifikasi pengaruh faktor-faktor demografis dengan tingkat kepercayaan yang tinggi. Kami akan menggunakan data yang kami kumpulkan untuk menghasilkan temuan yang objektif dan berdasarkan bukti, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Selain itu, kami akan menggabungkan analisis multivariat untuk mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor-faktor demografis yang berbeda dan bagaimana interaksi ini dapat memengaruhi partisipasi. Ini akan memungkinkan kami untuk memahami hubungan yang lebih nuansa dan mendalam di antara variabel-variabel yang kami teliti. Secara keseluruhan, dengan menggabungkan berbagai metode statistik ini, penelitian kami akan memungkinkan kami untuk memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami bagaimana faktor-faktor demografis berperan dalam membentuk partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa dengan cara yang jelas, terukur, dan kuat secara statistik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mereka dalam program pembangunan desa?
2. Apakah usia seseorang memiliki korelasi dengan tingkat partisipasi dalam program pembangunan desa, dan jika demikian, apa bentuk hubungannya?
3. Bagaimana jenis kelamin memengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, dan apakah terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini?

1.3 Tujuan

1. Untuk Menganalisis dampak pendidikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor ini dan implikasinya dalam merancang kebijakan pembangunan yang lebih efektif.
2. Untuk Menentukan apakah terdapat hubungan antara usia individu dan tingkat partisipasi mereka dalam program pembangunan desa, serta mengidentifikasi pola hubungan tersebut.

3. Untuk Meneliti peran jenis kelamin dalam memengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab perbedaan partisipasi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks ini.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Masyarakat Berpengaruh Terhadap Tingkat Partisipasi Mereka Dalam Program Pembangunan Desa ?

Pendidikan masyarakat dapat berpengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi mereka dalam program pembangunan desa. Pendidikan dapat meningkatkan pemahaman individu dalam memperkuat keterampilan mereka untuk berpartisipasi, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam program-program tersebut. Pendidikan formal tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkatan pendidikan itu sendiri, yaitu: SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, dan Perguruan Tinggi. Sebab hanya berpendidikan rendah mereka tidak mengetahui antara hak dan kewajiban yang harus dijalankan sebagai warga negara yang baik. Seperti mengkritisi program pembangunan yang ada di desa mereka cenderung untuk tidak peduli, sehingga menyerahkan semua proses pembangunan kepada aparat desa dan pemerintah. Oleh karena itu, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih cenderung terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan desa yang dilaksanakan. Selain itu mereka juga memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembanguana, karena diiringi dengan pengetahuan akan menumbuhkan kesadaran untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan desa. Secara umum partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga akan meningkatkan tingkat pembangunan sumberdaya manusia.

Anggara dan Sumantri (2016:108) yang menyatakan bahwa bertambah tinggi pendidikan yang ditempuh masyarakat, maka akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Individu yang lulus jenjang pendidikan lebih tinggi mempunyai relasi dan kualitas pengetahuan tentang kewajiban yang harus dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kesadaran untuk berpartisipasi cenderung tinggi salah satunya ialah bergotong royong untuk mempermudah kehidupan bersama.

Rahmat et al., (2021:149) juga menyatakan bahwa Masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih cepat mengerti dan memahami tentang program-program pembangunan yang akan dilaksanakan. Selain itu mereka juga memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembangunan, karena diiringi dengan pengetahuan akan menumbuhkan kesadaran untuk aktif berpartisipasi dalam pembangunan desa. Secara kausal partisipasi masyarakat dalam pembangunan juga akan meningkatkan tingkat pembangunan sumberdaya manusia (Uceng dkk., 2019).

Oleh karena itu, sebagai tolak ukur kepekaan, kesadaran, serta kepedulian masyarakat akan kemajuan dan perubahan yang diharapkan bisa terwujud, dapat dilihat dari upaya nyata masyarakat dengan berpartisipasi dalam pembangunan. Pembangunan merupakan usaha mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sehingga tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan membawa efek

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang menjelaskan pengaruh pendidikan terhadap partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa:

1. Penelitian di Provinsi Jambi menunjukkan bahwa kemiskinan dan pendidikan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.
2. Buku yang membahas partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan pendidikan secara komprehensif menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat pedesaan dalam pembangunan pendidikan sangat penting dan sesuai dengan konsep desentralisasi.
3. Penelitian di Desa Jene Madinging, Kabupaten Gowa, bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi pembangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dipengaruhi oleh pendidikan.
4. Penelitian di Desa Sinsingon Barat, Kabupaten Bolaang, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan fisik masih rendah, namun tidak disebutkan secara khusus pengaruh pendidikan terhadap partisipasi masyarakat.

5. Penelitian di Desa Banjar Panjang, Kabupaten Pelalawan, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa melalui kegiatan budaya tradisi gotong royong tahun 2011 dipengaruhi oleh pendidikan.

6. Penelitian di Desa Jerowaru, Lombok Timur, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan pendidikan dipengaruhi oleh empat unsur utama, salah satunya adalah pendidikan.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi mereka dalam program pembangunan desa. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa.

Namun pendidikan di Indonesia masih mengalami banyak permasalahan dan hambatan, permasalahan yang paling mendasar dalam pembangunan pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah. Rendahnya mutu pendidikan terjadi hampir pada semua daerah di Indonesia terutama daerah yang sedang berkembang dan daerah-daerah yang baru dimekarkan. Berbagai permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia lebih banyak terjadi pada daerah pedesaan. Mutu pendidikan di daerah pedesaan memang pada kenyataannya lebih rendah jika dibandingkan dengan daerah-daerah perkotaan. Proses pembangunan pendidikan masih membutuhkan upaya maksimal agar mutu pendidikan bisa dirasakan manfaatnya secara merata oleh masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan undang-undang pendidikan Indonesia.

Pendidikan di daerah pedesaan masih memiliki banyak tantangan dengan berbagai masalah yang harus segera dicarikan solusinya. Pendidikan di pedesaan harus segera diperbaiki agar rencana pemerintah dalam pemerataan mutu pendidikan dan tujuan pendidikan bisa tercapai secara maksimal. Usaha dalam pembangunan pendidikan dan peningkatan mutu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah melakukan research (penelitian) mengenai permasalahan yang dialami dalam proses pembangunan pendidikan di pedesaan. Buku ini bisa bermanfaat menemukan hambatan dan sekaligus bisa memberikan solusi sumbang saran pentingnya pembangunan pendidikan di pedesaan.

2.2 Apakah Usia Seseorang Memiliki Korelasi Dengan Tingkat Partisipasi Dalam Program Pembangunan Desa, dan Jika Demikian Apa Hubungannya.

Ya, usia seseorang dapat memiliki korelasi dalam pembangunan desa, meskipun korelasi ini dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor. Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Mereka dari kelompok usia menengah ke atas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak yang berpartisipasi daripada mereka yang dari kelompok usia lainnya.

Berikut beberapa aspek hubungan usia dan partisipasi dalam program pembangunan desa:

1.Partisipasi Generasi Muda: Generasi muda seringkali memiliki energi, semangat, dan akses ke pendidikan yang dapat mendorong partisipasi aktif dalam program pembangunan desa. Mereka dapat membawa gagasan segar dan pemikiran inovatif ke dalam proses ini.

2.Pengalaman dan Pengetahuan: Di sisi lain, orang yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman yang lebih kaya dalam konteks desa dan pengetahuan tradisional yang dapat menjadi aset berharga dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan.

3.Waktu Tersedia: Usia juga dapat memengaruhi seberapa banyak waktu yang dapat dihabiskan seseorang untuk berpartisipasi. Orang yang lebih muda mungkin lebih fleksibel dalam mengalokasikan waktu untuk berkontribusi, sementara orang yang lebih tua mungkin memiliki tanggung jawab lain yang membatasi keterlibatan mereka.

4.Motivasi dan Keterlibatan Keluarga: Motivasi individu untuk berpartisipasi dalam program pembangunan desa juga bisa dipengaruhi oleh usia. Orang yang lebih tua mungkin lebih terdorong oleh kepentingan jangka panjang untuk masyarakat dan keluarga mereka.

5. Faktor-faktor Konteks: Penting untuk diingat bahwa hubungan antara usia dan partisipasi akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor konteks, seperti budaya, nilai-nilai lokal, dan jenis program pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Hubungan antara usia dan partisipasi dalam program pembangunan desa dapat beragam dan kompleks. Terkadang, program-program tertentu mungkin lebih menarik bagi kelompok usia tertentu, sementara di tempat lain, usia mungkin tidak menjadi faktor yang signifikan dalam partisipasi. Oleh karena itu, analisis yang lebih mendalam dan spesifik terhadap konteks tertentu diperlukan untuk memahami dengan lebih baik bentuk hubungannya.

Berikut beberapa cara dimana usia dapat mempengaruhi pembangunan desa:

1. Partisipasi dalam Program Pembangunan: Usia dapat memengaruhi sejauh mana seseorang berpartisipasi dalam program pembangunan desa. Orang yang lebih muda mungkin lebih energik dan aktif dalam berkontribusi pada inisiatif pembangunan, sementara orang yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berharga.

2. Pemimpin dan Pengambil Keputusan: Di banyak desa, pemimpin dan pengambil keputusan mungkin cenderung lebih tua. Usia mereka bisa berdampak pada kebijakan dan prioritas pembangunan yang diadopsi oleh desa tersebut.

3. Penggunaan Sumber Daya: Usia juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang menggunakan sumber daya desa seperti lahan pertanian atau kebun. Orang yang lebih muda mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam memanfaatkan sumber daya ini dibandingkan dengan yang lebih tua.

4. Warisan Budaya dan Pengetahuan Lokal: Orang yang lebih tua dalam masyarakat sering memiliki pengetahuan budaya dan lokal yang kaya, yang dapat berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan pelestarian tradisi.

5. Pendidikan dan Pelatihan: Faktor usia juga dapat memengaruhi tingkat pendidikan dan pelatihan yang telah diterima seseorang. Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam inisiatif pembangunan yang lebih kompleks.

Korelasi antara usia dan pembangunan desa seringkali kompleks dan tergantung pada konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang khusus untuk setiap desa atau komunitas. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dalam konteks tertentu untuk memahami dengan lebih baik bagaimana usia dapat memengaruhi pembangunan desa dan apa implikasinya dalam hal kebijakan pembangunan.

2.3 Bagaimana jenis kelamin mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, dan apakah terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini?

Dalam terselenggaranya pembangunan di wilayah desa tidaklah lepas dari peran penting partisipasi atau keterlibatan masyarakat yang didasarkan atas keyakinan dan kesadaran yang datang dari dalam dirinya sendiri, sehingga memungkinkan masyarakat memiliki rasa tanggung jawab terhadap daerahnya sendiri. Agar upaya pembangunan desa dapat terpenuhi sesuai dengan apa yang dicita-citakan maka diperlukan suatu perencanaan pembangunan yang bersumber pada prinsip dasar pembangunan daerah yaitu dari, oleh, dan untuk masyarakat itu sendiri. Oleh karena hal tersebut diperlukan kemampuan masyarakat untuk mengenali dan memecahkan segala permasalahan yang ada didalam wilayah tersebut serta dapat menggali potensi-potensi yang ada untuk selanjutnya dimanfaatkan dalam kegiatan pembangunan (Syahrul, 2014).

Menurut Ashar Prawitno (2011:49) hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa antara lain adalah partisipasi dalam bentuk ide atau pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk bentuk materi dan partisipasi dalam mengevaluasi hasil pembangunan. Adapun faktor faktor internal yang terdiri dari faktor kesadaran masyarakat, faktor tingkat pendidikan masyarakat, sedangkan faktor eksternal; terdiri dari faktor pengarahan pemerintah desa, faktor kesempatan atau peluang bagi masyarakat dan faktor fasilitas atau peralatan. Mengenai hal tersebut memunculkan permasalahan yang menarik untuk dikaji yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat desa. Oleh karena itu, penelitian mengenai hal tersebut penting untuk dilakukan, dengan mengamati partisipasi masyarakat yang selama ini dilaksanakan, apakah

masyarakat desa sudah berpartisipasi dalam proses pembangunan yang ada di desa demi maksimalnya kegiatan pembangunan di Desa

Berdasarkan Pasal 27, Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan secara tegas bahwa, setiap warga negara Indonesia, mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama untuk memperoleh penghidupan yang layak. Dalam konteks pembahasan ini bisa diartikan bahwa, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk ikut serta dalam mensukseskan program-program pembangunan. Namun kenyataannya, posisi dan peran perempuan dalam pembangunan masih termarginalkan. Implikasinya, walaupun dari segi kuantitas jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki, akan tetapi secara kualitas lebih kecil dari laki-laki.

Maka dengan adanya Program kesetaraan dan keadilan gender ini tercantum dalam Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarus Utamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional, sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dengan menjadikan gender sebagai arus utama dalam pembangunan, dan ditegaskan lagi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2005-2009. Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) diinstruksikan kepada seluruh Departemen maupun Lembaga Pemerintah dan non Departemen di Pemerintah Nasional, Provinsi maupun di Kabupaten/kota, untuk melakukan penyusunan program dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dengan mempertimbangkan permasalahan kebutuhan, aspirasi perempuan pada pembangunan dalam kebijakan, program/proyek dan kegiatan (Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000, 2009).

Dalam konteks lokal, partisipasi perempuan ini masih sangat kurang dilibatkan dalam pembangunan mulai dari tingkat Kabupaten, sampai ke tingkat desa. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor tradisi adat istiadat dan pemaknaan nilai-nilai budaya dari masyarakat yang lebih mengarah pada patriarki (penekanan pada peran laki-laki), sehingga mengakibatkan kaum perempuan kurang dilibatkan dalam pembangunan. Kaum perempuan berpartisipasi dalam urusan rumah tangga sedangkan dalam hal isu-isu sosial kemasyarakatan menjadi persoalan kaum pria. Selain itu, juga karena faktor kebijakan pemerintah yang hanya memberikan sedikit presentase bagi keterlibatan

perempuan dalam pembangunan. Dari 100%, perempuan hanya diberikan porsi 30 persen. Di tingkat desa, masyarakat desa tentu sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain adalah faktor kebijakan pemerintah dalam hal keterlibatan perempuan dalam pembangunan yang hanya menyediakan sedikit kuota, faktor budaya dan tradisi yang dianut dan dihidupi oleh warga desa.

Fakta pemahaman budaya yang keliru, kebijakan pemerintah, dan tingkat pendidikan, ini menyebabkan sehingga berimbas pada kebijakan pemerintah desa di hampir seluruh Desa di kecamatan Kao. Hal ini menyebabkan sehingga perubahan pola pikir seperti ini sangat dibutuhkan dengan mengembangkan kosep pemikiran baru dalam skripsi ini penulis mengangkat judul: “Pengaruh Faktor-Faktor Demografis Masyarakat Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pembangunan Desa”.

Berdasarkan hasil pencarian, terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa jenis kelamin memengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Namun, sebagian besar penelitian menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ini. Berikut adalah hasil penelitian yang relevan:

1. Penelitian di Desa Banjar Panjang, Kabupaten Pelalawan, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa melalui kegiatan budaya tradisi gotong royong tahun 2011 tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.
2. Penelitian di Desa Jene Madinging, Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.
3. Penelitian di Desa Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara, menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan desa tidak berbeda dengan partisipasi laki-laki.
4. Buku yang membahas partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan pendidikan secara komprehensif menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat pedesaan dalam pembangunan pendidikan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa.

Metode Penelitian:

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kepustakaan atau Library Research adalah jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan cara tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya sehingga riset ini dilakukan hanya berdasarkan atas karya- karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang sudah maupun yang belum dipublikasikan. Library research yang berisi mengenai teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dalam penelitian ini. Dengan metode ini proses pengkajian menggunakan berbagai literatur yang berbeda mengenai konsep dan teori. Dengan menggunakan metode telaah pustaka ini masalah yang sedang diteliti oleh penulis dapat mudah untuk diselesaikan. Sumber rujukan yang penulis gunakan untuk telaah pustaka adalah sumber-sumber penelitian yang telah ada sebelumnya, seperti berupa jurnal-jurnal ilmiah dan beberapa artikel dari media internet yang memiliki kaitannya dengan apa yang sedang penulis teliti saat ini dan hasil hasil penelitian lainnya. Selain itu penulis juga menelaah konsep atau teori-teori yang relevan dengan masalah ini. Adapun ciri dari penelitian dengan library Research[6] :

1. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (eyewitness) yang berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
2. Data pustaka bersifat 'siap pakai'(ready made). Ini artinya yaitu peneliti tidak pergi kemana mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
3. Data pustaka umumnya berupa sumber sekunder, yang berarti bahwa peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan.

4. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.

BAB III

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kuantitatif yang manan pada isi penelitian kuantitatif yang mana pada isinya terdapat analisis berupa data dan statistic. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Pengertian penelitian kualitatif menurut para ahli:

- Menurut Moleong (2005): Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.
- Menurut Perreault dan McCarthy (2006): Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam tentang fenomena sosial, seperti perilaku, sikap, pandangan, dan pemikiran manusia, dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis kualitatif.

- Menurut Sugiono (2012): Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan, memahami, dan menjelaskan fenomena sosial yang kompleks, seperti perilaku, sikap, pandangan, dan pemikiran manusia, dengan cara mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis kualitatif.

3.2 Lokasi Penelitian :

Lokasi ini mengambil tempat di desa sidosadi. Pemilihan lokasi ini dikarenakan melihat partisipasi masyarakat dapat memberikan wawasan yang berharga bagi para pemangku kepentingan di bidang administrasi publik untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program-program yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan dalam konteks pembangunan desa.

3.3 Fokus Penelitian :

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada “ Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Pembangunan Desa “

3.4 Jenis dan Sumber Data :

Jenis data yang dikumpulkan melalui penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer adalah jenis data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari orang yang bersangkutan melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Data primer bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti dan merupakan data yang real-time dan fresh. Pengumpulan data primer membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pengumpulan data sekunder. Data primer memiliki beberapa fungsi, antara lain memberikan jawaban dari rumusan masalah penelitian secara langsung dari objek yang diteliti, sebagai bahan evaluasi untuk menanggapi suatu permasalahan,

sebagai dasar dari penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, mendapatkan data yang valid dan terkini dari objek penelitiannya secara langsung, dan membantu untuk menghindarkan peneliti dari kesalahan. Contoh data primer meliputi hasil wawancara, hasil survei, hasil observasi, dan sebagainya.

Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari sumber lain oleh peneliti, seperti diagram, grafik, atau tabel sebuah informasi penting seperti sensus penduduk. Data sekunder diambil dari sumber yang sudah ada, seperti buku, situs, atau dokumen pemerintah. Data sekunder mudah diakses dan membutuhkan waktu yang lebih singkat dibandingkan dengan pengumpulan data

primer. Tidak semua data sekunder yang dikumpulkan bisa menyelesaikan permasalahan dalam penelitian karena relevansi dan akurasi data mungkin terbatas. Data sekunder dapat digunakan untuk melengkapi data primer dalam penelitian atau sebagai sumber data utama dalam penelitian tertentu. Beberapa contoh data sekunder meliputi catatan atau dokumentasi perusahaan, laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, dan sebagainya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data :

Dalam penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan antara lain :

- Wawancara: Mewawancarai responden yang terdiri dari masyarakat umum, kepala desa, anggota Badan Permusyawaratan Desa (BPD), kelompok tani, ketua Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.
- Observasi: Melibatkan peneliti dalam mengamati langsung kegiatan dan interaksi masyarakat dalam konteks pembangunan desa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai partisipasi masyarakat.
- Telaah dokumen: Menganalisis dokumen-dokumen terkait pembangunan desa, seperti rencana pembangunan desa, kebijakan pemerintah, dan

laporan evaluasi, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks pembangunan desa dan partisipasi masyarakat.

- Purposive Sampling: Mengambil sampel responden yang memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan, untuk memperoleh data yang representatif mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.
- Analisis data: Menganalisis data yang telah dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, dan telaah dokumen untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

3.6 Teknik Analisis data

Teknik analisis data adalah suatu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengolah data yang telah dikumpulkan selama penelitian menjadi informasi yang berguna. Teknik analisis data dapat membantu peneliti untuk memahami data yang telah dikumpulkan dan mengambil kesimpulan dari data tersebut.

Berikut adalah beberapa teknik analisis data yang dapat digunakan dalam penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa:

1. Analisis deskriptif: Teknik analisis data yang digunakan untuk menggambarkan data secara rinci dan terperinci, seperti frekuensi, persentase, dan rata-rata.
2. Analisis korelasi: Teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan hubungan antara dua variabel atau lebih dalam penelitian.
3. Analisis regresi: Teknik analisis data yang digunakan untuk menentukan hubungan antara satu variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen dalam penelitian.
4. Analisis faktor: Teknik analisis data yang digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.
5. Analisis cluster: Teknik analisis data yang digunakan untuk

mengelompokkan responden berdasarkan karakteristik yang sama dalam penelitian.

6. Analisis SWOT: Teknik analisis data yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.

Pemilihan teknik analisis data yang tepat sangat penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan dapat diolah dengan benar dan menghasilkan informasi yang akurat dan bermanfaat.

3.7 Teknik Keabsahan data :

Teknik keabsahan data adalah teknik yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian benar, valid, dan dapat dipertanggung jawabkan. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, credibility, transferability, dependability, dan confirmability.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data.

Adapun uji pembahasan data yang dapat dilaksanakan.

1. Credibility Uji credibility (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

A. Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

B. Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan

baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan agar dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

C. Pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

D. Analisis Kasus Negatif Melakukan analisis kasus negatif berarti harus mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, mungkin akan mengubah temuannya.

E. Menggunakan Bahan Referensi pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

F. Mengadakan Membercheck untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

2. Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

3. Dependability Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian

yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

4. Confirmability Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

BAB IV

Analisis dan Penyajian Data

4.1 Penyajian Data

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-4	180
2	5-6	85
3	7-12	291
4	13-15	219
5	16-18	119
6	19-25	330
7	26-64	1152
8	65-keatas	123
Total Jumlah		2499

Berdasarkan dari data di atas, data jumlah penduduk Desa berdasarkan usia yakni yang kurang dari 15 tahun berjumlah 775 jiwa, jumlah ini yang nantinya beberapa tahun kedepan akan menjadi calon tenaga kerja yang memerlukan kemampuan kualitas SDM yang memadai. Sedangkan jumlah usia produktif di Desa pada usia 16 sampai 65 keatas dengan jumlah paling besar yang menduduki angka 1724 jiwa, artinya Desa memiliki keadaan yang menguntungkan dilihat dari usia produktif yang dimiliki pada Desa sehingga pada usia produktif ini masyarakat Desa dapat melakukan kinerja sesuai dengan profesinya yang diharapkan dapat mengoptimalkan potensi sumber daya manusianya.

Berdasarkan potensi sumber daya manusia yang terdapat di Desa dalam pendidikan adalah belum sekolah 208 jiwa, sedang sekolah 756 jiwa, tamatan SD 534 jiwa, tamatan SMP 643 jiwa, tamatan SMA 323 jiwa, dan tamatan Perguruan Tinggi 35 jiwa. Jumlah penduduk Desa berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	208
2	Sedang Sekolah	756
3	Tamatan SD & tidak tamat SD	534
4	Tamatan SMP	643
5	Tamatan SMA	323
6	Tamatan Perguruan Tinggi	35
Total Jumlah		2499

Berdasarkan dari tabel di atas jumlah penduduk yang masih melakukan kegiatan belajar sangat tinggi yakni berjumlah 756 jiwa, artinya pendidikan di desa sangat baik karena masyarakatnya mengutamakan pendidikan pada saat usia dini agar kedepannya menjadi calon penerus generasi bangsa yang dapat merubah keadaan menjadi lebih baik. Selain itu, jumlah pendidikan dengan tamatan Sarjana masih sangat rendah yakni dengan jumlah 35 jiwa, untuk itu orang tua perlu mempertimbangkan lagi terhadap anak-anaknya agar bisa meneruskan pendidikan keperguruan tinggi dengan tidak mencukupkan pendidikan anak pada tamatan SMP maupun SMA.

4.2 Analisis Data

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari program pembangunan maupun pengembangan masyarakat pedesaan. Partisipasi masyarakat bukan hanya melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan disetiap program, namun masyarakat juga dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada dimasyarakat. Tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan, maka pembangunan tidak akan terlaksana dengan baik. Apapun bentuk partisipasinya, partisipasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan setiap orang yang terlibat langsung maupun tidak

langsung dalam sebuah pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

1.Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan

Perencanaan memiliki peran yang sangat penting untuk melihat bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengelolaan keuangan desa. Partisipasi masyarakat pada umumnya dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat yang dengan sadar dan suka rela turut berpartisipasi dalam berbagai bentuk mulai dari perencanaan hingga keikutsertaan dalam berbagai hal yang ada di desa. Bentuk sumbangsih bukan hanya berupa tenaga melainkan juga bisa buah pikiran. berbagai bidang dan sektor dimasing-masing kampung untuk menemukan program kegiatan yang akan dirumuskan. Hasil program yang dirumuskan dalam Musrenbangdes tersebut yang akan dibahas pada Musrenbangdes untuk diprioritaskan program mana saja yang paling dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan anggaran yang ada.

2. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan

Partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan merupakan hubungan antara perencanaan dan pelaksanaannya cukup erat. Masalah pelaksanaannya sudah cukup dipertimbangkan dalam menyusun rencana hal ini agar terdapat jaminan yang lebih besar dalam merealisasikan tujuan dan sasaran-sasaran dan rencana itu. Oleh sebab itu, rencana harus diupayakan semaksimal mungkin. Pembangunan meliputi pengaruh daya dan dana administrasi, koordinasi dan penjabarannya dalam program pembangunan. Tahap pelaksanaan dilakukan setelah tahap perencanaan selesai dan partisipasi masyarakat dapat dilihat dari proses pelaksanaan program pemanfaatan dana desa. Selain itu proses partisipasi dapat dilihat dari keaktifan masyarakat dalam ikutserta melaksanakan pekerjaan dalam kegiatan pembangunan yang berupa pembuatan talut, gorong-gorong, serta infrastruktur yang berupa jalan dan bangunan, dalam kegiatan pembuatan pembangunan untuk menunjang setiap program pembangunan di Desa yaitu dengan memberikan kontribusi harta yang berupa makanan dan minuman yaitu seperti gorengan, air kopi dan air putih. Kemudian kontribusi tenaga dan keahlian yaitu masyarakat ikut berpartisipasi didalam pekerjaan pembuatan talut dan gorong-gorong dengan menggali tanah dengan bergotong royong bersama masyarakat yang lainnya.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga secara gotong royong dan sumbangan uang atau material serta keahliannya, merupakan bentuk dukungan sosial masyarakat dalam menerima hasil pembangunan secara bertanggung jawab. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan desa di Desa partisipasi masyarakat aktif meskipun tahap pelaksanaan pembuatan talut, gorong-gorong dan pembangunan desa masih menggunakan tukang/ahlinya, yaitu masyarakat tanpa diberikan imbalan insentif keuangan dalam melakukan pembuatan talut, gorong-gorong dan pembangunan desa sudah memiliki kesukarelaan dengan memberikan kontribusi yang berupa pikiran, tenaga, uang dan keahlian untuk menunjang setiap program pembangunan di Desa. Keterlibatan masyarakat dalam bentuk sumbangan yang berupa: tenaga, harta, uang dan keahliannya yang berguna bagi pelaksanaan pembangunan akan memiliki dampak positif terhadap partisipasi masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan hasil dari pembangunan itu sendiri sebab dengan ikut terlibatnya masyarakat dalam memberikan kontribusinya maka akan meningkatkan rasa memiliki dan bertanggung jawab moral terhadap keberhasilan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan.

1. Faktor Penghambat Dalam Pembangunan Desa yaitu:

- a. Partisipasi dalam perencanaan, dapat dilihat dari dua aspek positif dan negatif. Pada segi positif partisipasi adalah mendorong munculnya keterlibatan secara emosional terhadap program-program pembangunan desa yang telah direncanakan bersama. Sedangkan negatifnya adalah kemungkinan tidak dapat dihindarinya pertentangan antar kelompok dalam masyarakat yang dapat menunda atau bahkan menghambat tercapainya suatu keputusan bersama.
- b. Keterbatasan pada dana yang masih belum mencukupi yang akan diperuntukan bagi kemajuan masyarakat desa khususnya dalam memberikan pelayanan kemajuan masyarakat desa tersebut.

2. Faktor Pendukung Dalam Pembangunan Desa yaitu:

- a. Pemerintah desa bersikap transparan kepada masyarakat mengenai jumlah ADD yang diterima dari kabupaten dan juga adanya dukungan SDM yang mampu mempersiapkan SPJ dengan tepat waktu.

- b. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa merupakan peran penting agar program pembangunan berjalan sesuai yang diharapkan.
- c. Partisipasi masyarakat dalam mengelola dana ADD adalah hak bagi warga untuk menyalurkan, mengakses, mengontrol program ADD yang ada di desanya.

BAB V

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor demografis seperti pendidikan, usia, jenis kelamin, dan tingkat penghasilan memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan individu dalam berpartisipasi, sedangkan tingkat penghasilan yang tinggi dapat mempengaruhi akses individu terhadap sumber daya yang diperlukan untuk berpartisipasi. Usia juga dapat memengaruhi tingkat partisipasi, dengan generasi muda cenderung lebih aktif berpartisipasi dan orang yang lebih tua dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang berharga. Namun, hubungan antara usia dan partisipasi juga dipengaruhi oleh faktor konteks seperti budaya dan jenis program pembangunan yang dilaksanakan. Meskipun demikian, tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dan partisipasi dalam program pembangunan desa. Dalam rangka merancang program pembangunan desa yang lebih efektif dan relevan, penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk memperhitungkan faktor-faktor demografis ini.

5.2 Saran

1. Meningkatkan akses pendidikan di pedesaan: Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait perlu melakukan upaya untuk meningkatkan akses pendidikan di pedesaan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki infrastruktur pendidikan, menyediakan fasilitas dan sumber daya yang memadai, serta meningkatkan kualitas pengajaran dan kurikulum.
2. Mendorong partisipasi generasi muda: Dalam program pembangunan desa, perlu diberikan perhatian khusus untuk mendorong partisipasi generasi muda. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan dan pendidikan yang relevan, serta menciptakan ruang dan kesempatan bagi mereka untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program pembangunan.

3. Memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan orang yang lebih tua: Orang yang lebih tua memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berharga dalam konteks desa. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan desa. Mereka dapat memberikan wawasan yang berharga dan membantu menjaga keberlanjutan program.

4. Mengkaji faktor konteks: Dalam merancang program pembangunan desa, penting untuk mempertimbangkan faktor konteks seperti budaya, nilai-nilai lokal, dan jenis program pembangunan yang sedang dilaksanakan. Hal ini akan membantu memahami dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam partisipasi masyarakat.

5. Melakukan penelitian lebih lanjut: Untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor demografis yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan desa, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan menjadi dasar untuk merancang.

Daftar Pustaka

- Adi Isbandi Rukminto. Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2003.
- Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerepan. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia Press. 2007.
- Adisasmita Rahardjo. Membangun Desa Partisipatif. Yogyakarta: Cetakan Pertama. 2016.
- Aka, Z. (2023). Pengaruh Faktor Demografi terhadap Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Program Wakaf di Kabupaten Kepulauan Anambas. . *Jurnal An-Nahl* , 36-44.
- Akbar, M. F., Suprpto, S., & Surati, S. (2018). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Desa Jatimulya Kabupaten Boalemo. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 6(2), 135-142.
- Ali, K. &. (2020). *Tata Kelola Pemerintahan Desa Terhadap Peningkatan Pelayanan Publik* . Warta Dharmawangsa .
- AMIN, M. ANALISIS TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DI DESA JENE MADINGING KECAMATAN PATTALLASSANG.
- Aswasulsikin, A. (2017). Partisipasi Masyarakat Desa Dalam Pembangunan Pendidikan.
- Djumati, H., Rompas, W. Y., & Rorong, A. J. (2015). Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Desa Di Kecamatan Kao Utara, Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(010).
- Gusri, R., Kuswanto, K., & Anderson, I. (2022). Pengaruh Kemiskinan dan Pendidikan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Provinsi Jambi. *Journal of Civic Education*, 5(3), 419-429.
- Hajar, S. &. (2022). *Monograf Desa Wisata Dalam Kajian Administrasi Publik*. umsu press.

- Lomboh, A. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Lesabe Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe1. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 2(6), 1091.
- Manggala, Y., & Mustam, M. (2017). Analisis Faktor Faktor Dalam Partisipasi Masyarakat Pada Pembangunan Desa Wisata Genting Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 296-309.
- Mondong, H. (2013). Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa. . *Governance* .
- Pembangunan berwawasan kependudukan. Indonesia, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2011.
- Saputra, Y. E. (2015). *Partisipasi Masyarakat dalam Program Pembangunan Desa*. Laporan Studi Pustaka.
- SDGs DESA : Percepatan Pencapaian Tujuan Pembangunan Nasional Berkelanjutan. N.p., Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Sembel, T., Gosal, R., & Pangemanan, S. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Sinsingon Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow). *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Visualisasi hasil pembangunan Orde Baru Pelita I, Pelita II, Pelita III. Indonesia, Dumas Sari Warna, 1984.
- Wijaya, H. (2013). *Metode penelitian pendidikan teologi*. . E-Modul, August.
- Zuhri, M. S. (2014). Pengaruh faktor-faktor demografi terhadap emisi udara di Indonesia. . *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan* .